

JURNAL ILMU EKONOMI (JOURNAL OF ECONOMICS)

Kajian Model Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan Di Kabupaten Jember	Adhitya W, Ciplis GQ , Sarwedi, N.G Krishnabudi, Bhim P dan Widy Taurus
Analisis Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember	Handhofi Tisna Wardhana
Analisis Pemetaan Wilayah Kedelai Edamame Di Kabupaten Jember	I Wayan Subagiarta
Pengaruh Peningkatan Mutu Layanan dan Fasilitas Fisik Terhadap Budaya dan Keselamatan Pasien Di RS Paru Jember	Sigit Kusuma Jati
Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar PTPN XI Pabrik Gula Padjarakan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo	Munifa dan Sonny Sumarsono
Agribisnis Kedelai dan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Jember: Telaah Saluran Distribusi Pemasaran dan Struktur-Perilaku Pasar	N.G Krishnabudi, Ciplis Gema Qori'ah, Adhitya Wardhono, Sarwedi
Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan: Studi Kasus Di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi	Ani Komariah dan P. Edi Suswandi
Pengaruh Kepuasan Kerja Karyawan Terhadap Kepuasan Konsumen dan Kualitas Interaksi Konsumen pada Matahari Departemen Store Di Jember	R. Andi Sularso
Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Tembakau Di Desa Ajung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember	Gaung Ramadhan dan Nanik Istiyani
Analisis Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan Perusahaan Tembakau Di Kabupaten Jember	Sudarsih
Potensi Kerja Pada Usaha Gula Kelapa dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Lohjejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	Soeyono Sulistyowati
Analisis Pertumbuhan Produksi Kerajinan Perak dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Lumajang	Vita Nur Fitriya Dewi Achmad Qosjim dan Sonny Sumarsono
Model Neraca Kebutuhan Lahan Pertanian dengan Pendekatan Sistem Dinamis	Edy Santoso

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS JEMBER

Volume 8 Nomor 3 September 2013

Jurnal Ilmu Ekonomi



**Diterbitkan oleh:
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Jember**

2013

Jurnal Ilmu Ekonomi

VOLUME 8 NOMOR 3 SEPTEMBER 2013

DAFTAR ISI

Kajian Model Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan Di Kabupaten Jember <i>Adhitya W, Ciplis GQ , Sarwedi, N.G Krishnabudi, Bhim P dan Widy Taurus</i>	297-312
Analisis Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Perkembangan Ekonomi Kabupaten Jember <i>Handhofi Tisna Wardhana</i>	313 - 332
Analisis Pemetaan Wilayah Kedelai Edamame Di Kabupaten Jember <i>I Wayan Subagiarta</i>	333-340
Pengaruh Peningkatan Mutu Layanan dan Fasilitas Fisik Terhadap Budaya dan Keselamatan Pasien Di RS Paru Jember <i>Sigit Kusuma Jati</i>	341 - 360
Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar PTPN XI Pabrik Gula Padjarakan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo <i>Munifa dan Sonny Sumarsono</i>	361 - 370
Agribisnis Kedelai dan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Jember: Telaah Saluran Distribusi Pemasaran dan Struktur-Perilaku Pasar <i>N.G Krishnabudi, Ciplis Gema Qori'ah, Adhitya Wardhono, Sarwedi</i>	371 - 382
Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan: Studi Kasus Di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi <i>Ani Komariah dan P. Edi Suswandi</i>	383 - 400
Pengaruh Kepuasan Kerja Karyawan Terhadap Kepuasan Konsumen dan Kualitas Interaksi Konsumen pada Matahari Departemen Store Di Jember <i>R. Andi Sularso</i>	401 -412
Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Tembakau Di Desa Ajung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember <i>Gaung Ramadhan dan Nanik Istiyani</i>	413 - 424
Analisis Pengaruh Komunikasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan Perusahaan Tembakau Di Kabupaten Jember <i>Sudarsih</i>	425-436
Potensi Kerja Pada Usaha Gula Kelapa dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Lohjejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember <i>Soeyono dan Sulistyowati</i>	437 - 448
Analisis Pertumbuhan Produksi Kerajinan Perak dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Lumajang <i>Vita Nur Fitriya Dewi, Achmad Qosjim dan Sonny Sumarsono</i>	449 - 460
Model Neraca Kebutuhan Lahan Pertanian dengan Pendekatan Sistem Dinamis <i>Edy Santoso</i>	461 -476

Kajian Model dan Strategi Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan di Kabupaten Jember

Adhitya Wardhono, Ciplis Gema Qori'ah, Sarwedi, N.G Krishnabudi,
Bhim Prakoso, Widy Taurus Sandy

Fakultas Ekonomi - Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Jember
e-mail: a_wardhono@yahoo.com

Abstract

Agribusiness in integrated managed not to impact on margins inequality, and aquaculture sector usually become victims because of dualistic economic structure. Changes in the business environment and policies, as well as market information changes (as a result of changing tastes, consumer, price) is not transmitted "fair" to the downstream sector, aquaculture and upstream, even tend to strengthen the position of monopsonist detained in the upstream sector. The complexity of this problem agribusiness interesting to study more in especially in Jember district as a base seed for food crops. Adequate empirical question be: How do perceptions of agribusiness addressing changing business environment and agribusiness sectors performers crops? Extent of preparedness and self-reliance in food crop agribusiness run effort to create independence in Jember? How performers human resources in the agribusiness sector in Jember crops? How to agribusiness human resource development efforts that have been there? Should a business partnership be formed as a synergy and stabilization efforts agribusiness? In the institutional framework of how the development of the agribusiness sector can be pursued? The agribusiness has confidence that the business will experience growth and a rapid increase. However, almost the whole of the respondents does not have a plan in their business development. This is because the agribusiness crops still depend on the existing market mechanisms. Institutional agribusiness does not provide for the development of agricultural activities that result in less development of the institutional aspects of agribusiness. Agribusiness in Jember acquire entrepreneurial knowledge based on personal experience, so it is often put aside the technical aspects of managerial primarily managerial principles. Traditional mindset that still underpin agribusiness employment patterns in Jember, so that aspect is less sharp entrepreneurship. This is shown still reluctant to borrow capital to the bank so there is concern to expand or develop their business. Institutional aspects of agribusiness to do in the future is participatory agribusiness partnership with the cooperative concept of professions as the most desired concept.

Keywords : Agribusiness Crop , Quality Human Resources , Institutional

Pendahuluan

Hingga saat ini sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam memperkuat basis perekonomian nasional. Namun demikian masih terlihat memiliki infrastruktur yang kurang memadai dan daya dukung sangat rendah. Hal ini dikarenakan pertanian dianggap sebagai sektor yang kurang memiliki gengsi dan rendahnya tingkat produktivitas, teknologi, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki serta dukungan institusional dari pemerintah. Pada kegiatan sektor pertanian yang lebih sempit yaitu agribisnis, sinyalemen yang hampir sama tidak

dapat terelakkan. Konsep industrialisasi pertanian juga memerlukan reorientasi dari perspektif pembangunan ekonomi makro menjadi perspektif organisasi atau kelembagaan. Dengan demikian, industrialisasi pertanian dapat dipandang sebagai upaya penataan organisasi (bukan mekanisasi dalam pengertian selama ini) yang menyangkut pengaturan struktur dan pola hubungan antara para pelaku ekonomi pada seluruh kegiatan sepanjang alur vertikal sistem agribisnis (Simatupang, et.al. dalam Syafa'at, 1999).

Untuk itu kedepan sektor agribisnis pertanian pangan hendaknya didukung oleh sub sistem produksi, sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran yang baik yang didukung oleh sistem informasi pasar yang memadai. Pertimbangan yang matang terhadap upaya pengembangan agribisnis sektor pertanian pangan membutuhkan *ketersediaan sumberdaya manusia* yang terampil dan inovatif menjadi prioritas utama. Dengan tersedianya sarana bagi pelaku yang kompeten di bidang agribisnis yang berlandaskan kebijakan daerah yang memihak dan peduli pada pelaku agribisnis, sehingga diharapkan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan baik.

Dengan demikian pola-pola kemitraan dalam konteks yang demikian hendaklah tidak hanya diukur oleh kecukupan hal-hal berdasarkan aspek finansial-ekonomis, namun harus mencakup juga yang bukan-material, seperti pengakuan atas proses yang menyertainya, pengakuan dan perlindungan hak, kesempatan menjalankan kewajiban, merasakan kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, atau rasa saling menghormati. Dalam hal ini pembentukan saling hubungan itu tetap diminati sebagai satu harapan yang dapat mengembangkan produktivitas dan meningkatkan posisi-tawar yang adil antar pihak yang berkepentingan dalam usaha skala kecil agribisnis.

Lebih dari itu, dari sisi ekonomi dalam jangka panjang tuntutan pengelolaan integrasi vertikal agribisnis tidak dapat diabaikan mengingat sering terjadinya ketimpangan margin pada berbagai sektor hulu, budidaya dan hilirnya (Saragih, 1997). Agribisnis yang dikelola tidak secara integratif (tersekat-sekat, sendiri-sendiri) memberi dampak pada ketimpangan margin. *Perubahan lingkungan bisnis dan kebijakan*, seperti halnya perubahan informasi pasar (sebagai akibat perubahan selera, konsumen, harga) tidak ditransmisikan secara

“adil” kepada sektor hilir, budidaya dan hulunya, bahkan cenderung ditahan untuk memperkuat posisi monopsonistik pada sektor hulunya.

Berangkat dari hal diatas maka pertanyaan empiris yang layak dikemukakan dalam kaitannya dengan aspek sosial ekonomi kelembagaan, sumber daya manusia yang hendak di eksplorasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi pelaku agribisnis menyikapi perubahan lingkungan bisnis dan performasi sektor agribisnis tanaman pangan?
- 2) Sejauhmana kesiapan dan kemandirian pelaku agribisnis tanaman pangan dalam menjalankan upaya penciptaan kemandiriannya di Kabupaten Jember?
- 3) Bagaimana performasi sumberdaya manusia di sektor agribisnis tanaman pangan di Jember? Bagaimana dengan upaya pengembangan SDM agribisnis yang telah ada?
- 4) Perlukah usaha kemitraan dibentuk sebagai upaya sinergi dan stabilisasi agribisnis? Dalam kerangka kelembagaan yang bagaimana pengembangan sektor agribisnis dapat diupayakan?

Metodologi

1. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan tenaga, waktu dan dana sehubungan dengan jumlah satuan-satuan elementer dari populasi sasaran cukup besar dan tersebar. Meski demikian pemilihan metode *purposive sampling* memberikan kemungkinan tingkat presisi pemecahan masalah empiris yang akurat dan mendukung rencana analisis berikutnya.

Jika populasi tersebar di suatu daerah maka sampling dilakukan berdasarkan pada daerah. Prinsipnya adalah melakukan pemetaan terhadap daerah yaitu pada daerah digambar petak-petak obyek sampling. Kemudian dengan cara sampling acak dipilih sejumlah sampel. Dengan sampling acak dapat diperoleh sampel yang diperlukan. Jika belum memenuhi kriteria penelitian dilakukan lagi petak-petak terhadap daerah penelitian. Hal ini dilakukan sampai ditemukan sampel yang memenuhi kriteria penelitian.

2.. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur. Mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan biaya maka secara sampel, penelitian ini menggunakan beberapa desa yang memiliki potensi dominan pada sektor agribisnis tanaman pangan. Sampel tersebut dibagi menjadi 4 kecamatan berdasarkan pembagian wilayah arah mata angin dan wilayah kecamatan sentral.

3. Alat Analisis

3.1 Fishbein's Attitude Model (Indeks Sikap)

Model ini pada prinsipnya mengemukakan bahwa sikap terhadap suatu obyek tertentu didasari oleh perangkat kepercayaan yang diringkas menjadi atribut obyek bersangkutan yang diberi bobot oleh evaluasi terhadap atribut itu. Kreteria untuk penilaian responden diberikan sebagai berikut:

Sangat baik	: 5
Baik	: 4
Cukup/Biasa	: 3
Agak jelek	: 2
Jelek	: 1

Rumusan dari *Fishbein Attitude Model* ini diperoleh dengan cara mengalikan skore evaluasi dengan kepercayaan sehingga akan didapatkan besarnya angka indeks sikap. Jika diformulasikan adalah sebagai berikut (Engel JF, et.al., 1994):

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

dimana :

A_o = sikap terhadap obyek

b_i = kekuatan kepercayaan bahwa obyek punya atribut i

e_i = evaluasi mengenai atribut i

n = jumlah atribut yang menonjol

3.2 Metode *Principle Component Analysis* (PCA)

Metode ini dapat digunakan dalam penelitian ekonomi apabila jumlah variabel bebas yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam fungsi regresi jauh lebih besar daripada sampel observasi, sehingga nilai koefisien fungsi regresi ini secara matematis tidak dapat ditaksir dan juga adanya kemungkinan interkorelasi diantara sesama variabel bebas yang banyak. Tujuan metode komponen prinsipal adalah untuk menentukan atau menemukan variabel-variabel baru yang disebut komponen-komponen prinsipal dari seperangkat variabel-variabel bebas (Dunteman, 1989; Arief, 1993).

3.3 Analisis Delphi

Metode Delphi merupakan metode yang menggunakan panel para pakar yang tidak bertemu antara satu dengan yang lain dan umumnya digunakan untuk peramalan jangka panjang, memprakirakan perubahan teknologi atau permintaan pasar atas produk baru di masa yang akan datang (Kuncoro, 2001). Metode ini menekankan pada lima prinsip dasar (Dunn, 2000), yaitu:

- 1). Anonimitas, yaitu semua pakar atau orang yang berpengetahuan memberikan tanggapan secara terpisah dan anonimitas (saling tidak mengenal satu dengan yang lainnya) harus semaksimal mungkin dijaga.
- 2). Iterasi, yaitu penilaian setiap individu dihimpun dan dikomunikasikan kembali kepada semua pakar yang ikut berkomentar dalam dua putaran atau lebih, sehingga berlangsung proses belajar sosial dan dimungkinkan berubahnya penilaian awal.
- 3). Tanggapan-balik yang terkontrol, yaitu pengkomunikasian penilaian dilakukan dalam bentuk rangkuman jawaban yang diaplikasikan pada kuesioner.
- 4). Jawaban statistik, yaitu rangkuman dari tanggapan setiap orang disampaikan dalam bentuk ukuran tendensi sentral (biasanya median), dispersi (interkuartil) dan distribusi frekuensi (histogram dan poligon frekuensi).
- 5). Konsensus pakar, yaitu sebagai suatu benang merah dari pendapat para pakar dengan beberapa asumsi sehingga tercipta generalisasi pendapat dari para pakar.

Berdasarkan kelima prinsip Delphi tersebut, kemudian dibuat Analisis Delphi melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1). Spesifikasi Isu. Peneliti memberikan spesifikasi isu yang harus dikomentari oleh para Pakar atau advokat. Pendekatan yang digunakan dapat berupa indepth interview maupun dalam bentuk kuesioner terbuka.
- 2). Menyeleksi advokat. Peneliti menyaring beberapa stakeholder berdasarkan kepentingan yang berbeda baik posisi mereka maupun juga pengaruh-relatifnya, wewenang formal dan afiliasi kelompok yang ada.
- 3). Membuat Kuesioner. Isu-isu strategis diformulasikan dalam kuesioner yang disebarkan kepada para stakeholder melalui beberapa kali iterasi.
- 4). Analisis Hasil Putaran Pertama. Ketika kuesioner diperoleh kembali pada putaran pertama, peneliti berusaha untuk menentukan posisi awal para stakeholder tentang peramalan, isu, tujuan dan pilihan kebijakan. Secara khusus, beberapa item yang dipercaya penting layak atau tidak layak sehingga memerlukan skala ukur agar dapat digunakan menyeleksi isu-isu pada pertanyaan putaran berikutnya.
- 5). Pengembangan Kuesioner Selanjutnya. Kuesioner dibuat lagi untuk putaran berikutnya sampai direduksi bias perasaan stakeholder karena Delphi memberikan suatu debat logis dan memaksimalkan probabilitas hilangnya deviasi input dari stakeholder.
- 6). Mengorganisasi Pertemuan Kelompok. Mempertemukan para stakeholder dengan melakukan perenungan atas posisi pendapat mereka maupun pendapat orang lain.
- 7). Menyiapkan Laporan Akhir. Terkadang tidak ditemukan konsensus bersama, maka analisis Delphi terakhir haruslah mengemuka dan menjelaskan secara apa adanya semua posisi konflik dan argumen yang melandasinya.

4. Desain Penelitian

Respon dari responden terpilih akan menentukan pola kinerja yang diinginkan oleh pelaku agribisnis ke depan. Berdasarkan pola tersebut serta paradigma yang berlaku, maka diharapkan dapat ditemukan model pemberdayaan sektor agribisnis tanaman pangan yang lebih efektif dan efisien. Penelitian ini

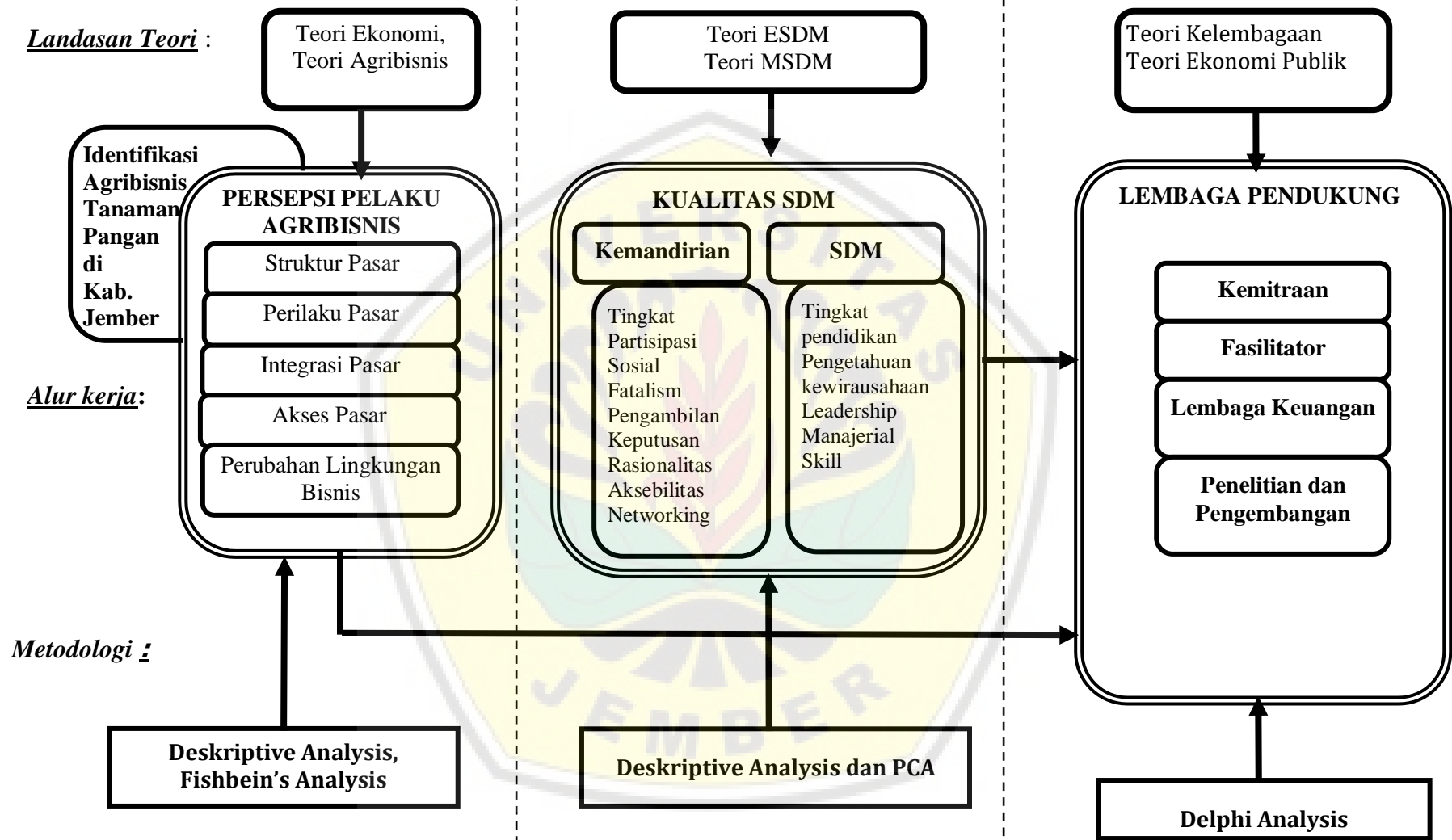
lebih mengacu pada karakteristik manajerial dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh para pelaku-pelaku agribisnis di Jember.

Proses desain riset dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama memberikan gambaran tentang persepsi pelaku agribisnis terhadap struktur pasar, perilaku pasar, integrasi pasar, akses pasar, serta perubahan lingkungan bisnis di bidang agribisnis tanaman pangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui *indepth interview* serta *fishbein's analysis* untuk mengetahui bagaimana persepsi pelaku agribisnis terhadap dunia usaha yang digelutinya tersebut.

Berdasarkan input pada bagian pertama, maka bagian kedua mencoba melihat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh pelaku-pelaku agribisnis yang menjadi *stakeholder* dalam penelitian ini. Kualitas SDM tersebut dieksplorasi melalui kemandirian dan performa SDM yang dimiliki oleh pelaku agribisnis di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui *indepth interview*, *Principle Component Analysis* antara faktor kemandirian dan SDM serta *causal analysis* untuk mengetahui karakteristik kualitas SDM agribisnis tanaman pangan.

Bagian ketiga adalah mencoba melihat lembaga pendukung di sektor agribisnis tanaman pangan terkait dengan persepsi pelaku agribisnis dan kualitas SDM yang dimilikinya. Faktor-faktor yang diteliti adalah kemitraan, fasilitator, lembaga keuangan serta penelitian dan pengembangannya. Metode yang digunakan adalah *Delphi analysis* dan untuk mengetahui posisi tawar dari keberadaan kelembagaan di sektor agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Berikut ini adalah ilustrasi desain penelitian di atas:

Desain Penelitian



Diskusi Model dan Strategi Agribisnis Tanaman Pangan di Kabupaten Jember

1. Lingkungan Agribisnis Tanaman Pangan di Kabupaten Jember

Responden yang berhasil diwawancarai pada penelitian ini masih terbagi dalam 8 Kecamatan (Ambulu, Wuluhan, Kalisat, Mumbulsari, Pakusari, Bangsalsari, Sumpalsari dan Kaliwates) yang mewakili lima *cluster* wilayah. Setiap kecamatan tidak memiliki jumlah responden yang sama karena rasio penduduk bermata pencaharian di bidang agribisnis di tiap kecamatan berbeda-beda.

Survey penelitian ini dilakukan pada 150 pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Proses penggalan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wawancara dan direncanakan 3 kali tatap muka. Wawancara tahap pertama dilaksanakan untuk mengetahui persepsi pelaku agribisnis tanaman pangan terhadap lingkungan bisnisnya. Kemudian, wawancara tahap kedua dilaksanakan untuk mengetahui posisi kemandirian dan kualitas sumber daya manusia para pelaku agribisnis tersebut sedangkan wawancara yang ketiga dilakukan kepada para ahli yang mengetahui masalah agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Jumlah responden yang digunakan pada analisis Delphi adalah 14 orang.

Berdasarkan daftar pertanyaan yang ada, perubahan lingkungan bisnis yang akan dianalisis di-*proxy*-kan melalui 4 (empat) variabel, yaitu struktur pasar, perilaku pasar, integrasi pasar dan akses pasar yang terdiri dari 12 pertanyaan kunci. Hasil rekapitulasi data primer yang didapat menunjukkan ranking kepentingan di antara 12 pertanyaan yang ada, didapat urutan sebagai berikut:

1. Soal nomor 5 tentang penentuan harga komoditas di pasaran (variabel perilaku pasar).
2. Soal nomor 1 tentang kekuatan yang seimbang antara penjual dan pembeli komoditas yang diusahakan dalam melakukan transaksi jual beli (variabel struktur pasar).
3. Soal nomor 4 tentang kebebasan keluar masuknya barang di pasaran sekarang ini (variabel struktur pasar).
4. Soal nomor 12 tentang akses ke pasar dalam pasar komoditas yang diusahakan (variabel akses pasar).
5. Soal nomor 2 tentang besarnya jumlah pelaku agribisnis dalam jalur distribusinya (variabel struktur pasar).

6. Soal nomor 7 tentang aspek promosi komoditas yang diusahakan dalam mekanisme pasar yang ada (variabel perilaku pasar).
7. Soal nomor 10 tentang jarak antara pasar rujukan dengan tempat usaha atau lahan yang digunakan (variabel integrasi pasar).
8. Soal nomor 11 tentang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam mendukung pasar komoditas yang diusahakan (variabel akses pasar).
9. Soal nomor 9 tentang efisiensi jalur distribusi komoditas yang ada (variabel integrasi pasar).
10. Soal nomor 8 tentang aspek kerjasama atau aliansi strategis yang bertujuan untuk memperkuat tawar-menawar di dalam pasar (variabel perilaku pasar).
11. Soal nomor 6 tentang adanya praktek kolusi (*per-koncoan*) dalam mekanisme pasar komoditas (variabel perilaku pasar).
12. Soal nomor 3 tentang jumlah variasi atau jenis komoditas yang ada di pasaran (variabel struktur pasar).

Kemudian, atribut yang merupakan *proxy* dari variabel tersebut dievaluasi berdasarkan persepsi para pelaku agribisnis tanaman pangan di Jember. Persepsi responden dikonversikan melalui bobot-bobot dalam suatu skala. Bobot kepentingan tersebut kemudian diberikan ranking sesuai besarnya bobot yang dimilikinya. Berikut ini tabulasi evaluasi atribut lingkungan bisnis agribisnis tanaman pangan oleh para pelaku agribisnisnya:

Tabel 1. Penilaian terhadap Atribut Lingkungan Bisnis Agribisnis Tanaman Pangan

Atribut (pertanyaan)	Penilaian	Ranking
1. kekuatan yang seimbang antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli	2,993	VI
2. jumlah pelaku agribisnis dalam jalur distribusinya	2,973	VIII
3. jumlah variasi atau jenis komoditas yang ada di pasaran	4,280	I
4. kebebasan keluar masuknya barang di pasar	3,140	VI
5. penentuan harga komoditas di pasaran	2,680	XII
6. adanya praktek kolusi (<i>per-koncoan</i>) dalam pasar	2,847	X
7. aspek promosi komoditas yang diusahakan dalam mekanisme pasar yang ada	3,280	IV
8. aspek kerjasama yang saling menguntungkan untuk memperkuat tawar-menawar di dalam pasar	2,820	XI
9. efisiensi jalur distribusi komoditas yang ada	2,887	IX
10. jarak antara pasar rujukan dengan tempat usaha	3,467	III
11. kemajuan teknologi komunikasi dan informasi	3,733	II
12. akses ke pasar dalam pasar komoditas yang diusahakan	3,220	V

Sumber: Data primer, diolah

Penilaian tersebut di atas merupakan penilaian para pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember terhadap lingkungan usaha yang dilakukannya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kondisi jumlah variasi atau jenis komoditas yang ada di pasaran (atribut pertanyaan nomor 3) sudah sangat beragam dan tersedia banyak pilihan. Hal ini mengakibatkan pasar sudah sangat terbuka dan memungkinkan terciptanya pasar persaingan sempurna di bidang agribisnis tanaman pangan. Kondisi serupa juga ditunjukkan pada atribut pertanyaan nomor 11 yang menempati peringkat II. Kondisi perkembangan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semakin berkembang dengan cepat, sehingga secara tidak langsung semakin mempermudah para pelaku agribisnis untuk memenuhi permintaan pasar yang ada. Penilaian berikutnya adalah jarak antara tempat usaha pelaku agribisnis dengan pasar rujukan yang ada. Atribut ke-10 ini dapat dimungkinkan terjadi mengingat kondisi transportasi dan sarana transportasi sudah sangat berkembang dengan baik sehingga dapat mempermudah konsumen dalam memenuhi permintaan pasar sesuai dengan ketepatan waktu yang disepakati.

Kondisi lingkungan bisnis yang masih harus memerlukan perhatian adalah aspek penentuan harga komoditas agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Atribut ini menempati posisi yang paling akhir (posisi XII) dalam daftar penilaian kondisi lingkungan agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Hasil ini menjadi paralel yang signifikan dengan hasil penelitian pada tahun pertama (tahun 2004) karena keberadaan petani sebagai pelaku terbesar dari agribisnis tanaman pangan masih memiliki kelemahan dalam *bargaining power* harga produk yang dihasilkan. Kondisi yang ada menunjukkan bahwa penentuan harga masih terkonsentrasi pada pihak pengolah produk sehingga kondisi tersebut melemahkan posisi tawar petani yang harus berhadapan dengan para pedagang pengumpul. Secara ekonomi, hal ini dikarenakan karakteristik pasar tanaman pangan terutama beras/padi yang merupakan bahan makanan pokok sehingga mengakibatkan jumlah permintaan menjadi besar dan pada akhirnya diikuti oleh penawaran padi/beras yang cukup besar. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya harga di pasaran domestik sehingga pada jangka panjang akan menunjukkan tingkat equilibrium yang sama dengan biaya marjinal atau sama dengan biaya rata-rata per-unit outputnya (Tambunan, 2003:165).

Atribut yang juga mendukung atribut tersebut yaitu pertanyaan nomor 8 mengenai kerjasama atau aliansi strategis untuk memperkuat posisi tawar di dalam pasar. Posisi

atribut ini pada peringkat XI yang berada satu level di bawah atribut nomor 5. Aspek kelembagaan ini masih jauh dari harapan yang diinginkan. Kebanyakan kelembagaan yang bersifat kemitraan hanya dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang ingin memperoleh keuntungan lebih besar dari pelaku agribisnis yang lainnya. Selain itu, konsep kelembagaan agribisnis yang terpadu masih belum memiliki konsep riil dan tepat sasaran. Hal ini mengakibatkan beberapa kemitraan hanya sebagai *display* dari suatu kebijakan pemerintah, karena sulit diterapkan oleh para pelaku agribisnis. Terkadang, beberapa program kemitraan hanya sebagai kedok untuk mencari keuntungan bagi pihak-pihak tertentu sehingga memunculkan *phobia* pelaku agribisnis terhadap kemitraan yang lain.

Berdasarkan kepentingan dan evaluasi atribut yang ada, maka dapat diketahui indeks sikap *Fishben* dengan cara mengalikan antara bobot persentase kepentingan dengan bobot evaluasi atributnya. Indeks ini mengisyaratkan bahwa responden memberikan sikap terhadap kondisi pasar atau lingkungan bisnis agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. seperti yang disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Indeks Sikap terhadap Atribut Lingkungan Bisnis Tanaman Pangan

No	Atribut	bobot kepentingan	evaluasi	Indeks sikap
1	kekuatan yang seimbang antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli	0,0868	2,9933	0,2598
2	jumlah pelaku agribisnis dalam jalur distribusinya	0,0849	2,9733	0,2525
3	jumlah variasi atau jenis komoditas yang ada di pasaran	0,0720	4,2800	0,3082
4	kebebasan keluar masuknya barang di pasar	0,0850	3,1400	0,2670
5	penentuan harga komoditas di pasaran	0,0914	2,6800	0,2450
6	adanya praktek kolusi (<i>per-koncoan</i>) dalam pasar	0,0800	2,8467	0,2278
7	aspek promosi komoditas yang diusahakan dalam mekanisme pasar yang ada	0,0847	3,2800	0,2777
8	aspek kerjasama yang saling menguntungkan untuk memperkuat tawar-menawar di dalam pasar	0,0818	2,8200	0,2306
9	efisiensi jalur distribusi komoditas yang ada	0,0827	2,8867	0,2386
10	jarak antara pasar rujukan dengan tempat usaha	0,0829	3,4667	0,2874
11	kemajuan teknologi komunikasi dan informasi	0,0828	3,7333	0,3091
12	akses ke pasar dalam pasar komoditas yang diusahakan	0,0850	3,2200	0,2736
Indeks Sikap Total				3,1774

Sumber: Data Primer, diolah.

Indeks sikap para pelaku agribisnis terhadap atribut-atribut perubahan lingkungan bisnisnya adalah positif dan efektif (3,1774) karena berada di atas indeks batas efektifitas yaitu 3,00. Indeks tersebut mengindikasikan bahwa para pelaku agribisnis menganggap

bahwa mekanisme pasar agribisnis tanaman pangan pada dasarnya sudah efektif dan tidak mengalami perubahan yang merugikan bagi kegiatan agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Pengetahuan para pelaku agribisnis tentang kondisi pasar komoditas tanaman pangan (padi atau beras, jagung dan kedelai) sudah sangat luas, terutama mengenai harga di pasaran. Hal ini dapat dilihat dengan indeks sikap atribut pengetahuan harga (atribut nomor 3) sebesar 3,082 yang menempati ranking II. Kondisi perubahan lingkungan bisnis tersebut lebih banyak dikarenakan semakin berkembangnya sarana dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, seperti yang diperlihatkan pada indeks sikap atribut nomor 11 yaitu sebesar 3,091 (ranking I). Seperti yang telah dikemukakan oleh Mulyani, A (2003) bahwa informasi dan teknologi dapat menjadi salah satu motivasi bagi petani untuk meningkatkan produktivitasnya.

Kelembagaan agribisnis di Kabupaten Jember masih belum memiliki peran dan kontribusi riil bagi kegiatan agribisnis yang dilakukan sehingga indeks sikap atribut kelembagaan (atribut 8) masih berada di ranking XI dengan indeks sebesar 0,2306. Kelembagaan ini memang merupakan kunci dari keberhasilan pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Pranadji (2003) yang memiliki harapan bahwa seandainya saja aspek kelembagaan dijadikan “penggerak utama” pembangunan pertanian dan pedesaan (*rural institution “as prime mover” of agricultural and rural development*) sejak awal, tidak tertutup kemungkinan tingkat kemajuan bangsa Indonesia tidak kalah dengan Malaysia, Taiwan atau bahkan dengan Jepang sekalipun. Menurutnya pula, hal tersebut menjadi sulit diwujudkan karena masih adanya gejala ketidaksesuaian pendekatan pengembangan kelembagaan yang digunakan pemerintah (hingga tingkat desa) untuk menggerakkan pembangunan pedesaan, dimana peranan lembaga dan organisasi tingkat desa masih belum mampu meningkatkan peranan masyarakat pedesaan secara mandiri untuk “menolong dirinya” sendiri dalam pencapaian kesejahteraan.

2. Kondisi Kemandirian dan SDM Pelaku Agribisnis di Kabupaten Jember

Tahapan wawancara selanjutnya adalah mencoba menggali aspek kemandirian dan kualitas Sumber daya manusia pelaku agribisnis di Kabupaten Jember. Wawancara ini juga menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengetahui persepsi para pelaku agribisnis terhadap kemandirian mereka dalam menghadapi pasar. Kemandirian yang dimaksud bukan sebagai sikap egois atau melakukan semua kegiatan agribisnis secara sendiri, tetapi

lebih diarahkan pada konsepsi kematangan menyikapi keadaan yang diwarnai dengan aspek-aspek perilaku petani yang berciri modern (*modern*), efisien (*efficient*) dalam bisnis pertanian dan daya saing (*competitiveness*) yang menghasilkan ketergantungan (*interdependencies*) yang berkesinambungan (Sumardjo, 1999).

Preferensi kondisi yang melekat pada responden dicoba di-*proxy*-kan pada beberapa variabel yang terdiri dari beberapa pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Aspek kemandirian didekati melalui variabel tingkat partisipasi sosial pelaku agribisnis, fatalisme pelaku agribisnis, pengambilan keputusan dan rasionalitas, serta aksesibilitas *networking* terhadap pasar. Aspek sumber daya manusia didekati melalui variabel tingkat pendidikan, pengetahuan, kewirausahaan, manajerial serta ketrampilan para responden.

Guna mengetahui seberapa jauh posisi kemandirian dan sumber daya manusia para pelaku agribisnis di Kabupaten Jember, maka digunakan metode *Principle Component Analysis* (PCA). Analisis ini mencoba memberikan suatu indeks sebagai suatu variabel baru yang merupakan konvergensi dari indeks-indeks yang melekat pada setiap variabel yang diambil.

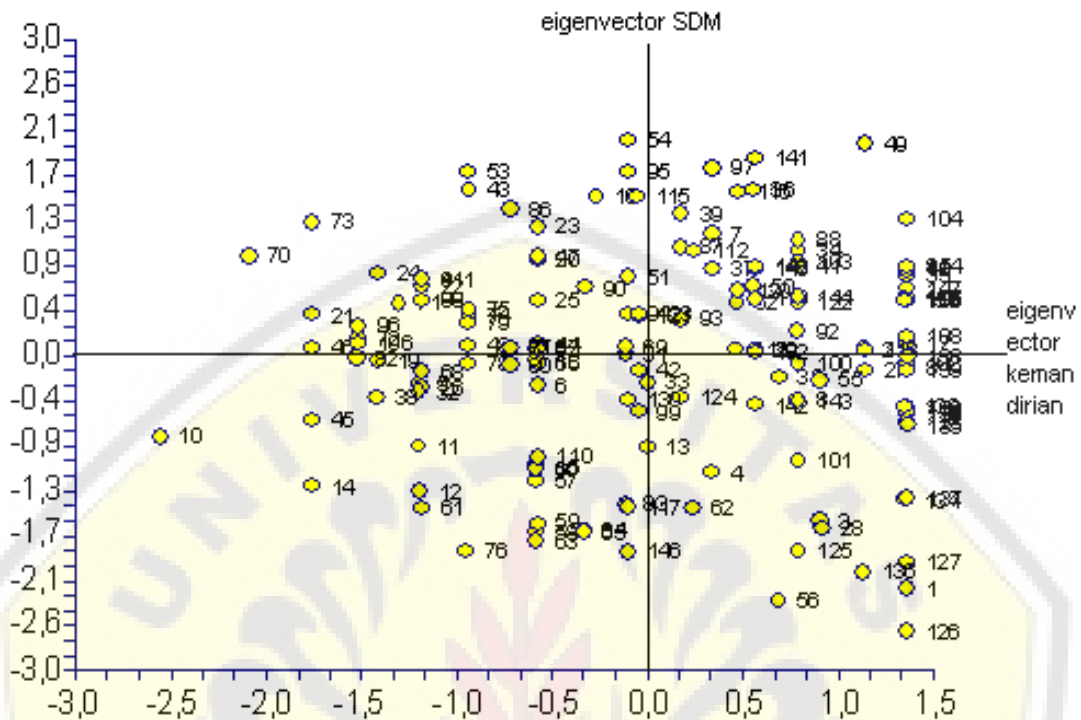
Proses pembobotan pada kuesioner menggunakan indeks tertimbang. Indeks setiap variabel didapat dari pembagian total bobot dengan bobot tertinggi dari variabel tersebut. Berdasarkan indeks tersebut maka bobot tertinggi adalah 1. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$B_i = \frac{\sum P_i}{\sum BT_i}$$

keterangan: B_i = Bobot Variabel ke-i
 P_i = Total Bobot Sub-Variabel ke-i
 BT_i = Bobot Tertinggi Sub-Variabel ke-i

Berdasarkan hasil indeks tersebut, maka digunakan analisis PCA untuk mendapatkan nilai *eigenvector* sebagai suatu variabel baru yang dijadikan indeks aspek kemandirian dan sumber daya manusia.

Nilai-nilai *eigenvector* dari aspek kemandirian dan aspek sumber daya manusia dikorelasikan dalam satu gambar *scare plot* untuk mengetahui posisi pencapaian para pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember. Berikut ini merupakan tipologi responden terhadap aspek kemandirian dan aspek sumber daya manusia:



Garis horisontal menunjukkan aspek kemandirian pelaku agribisnis sedangkan garis vertikal menunjukkan aspek sumber daya manusia. Angka-angka menunjukkan identitas nomor responden. Gambar distribusi pelaku agribisnis diperlihatkan melalui titik-titik yang tersebar di keempat kuadran (kuadran I memiliki aspek kemandirian dan SDM yang kuat; kuadran II memiliki aspek kemandirian yang lemah tetapi memiliki SDM yang kuat; kuadran III memiliki kemandirian dan SDM yang lemah; sedangkan kuadran IV memiliki aspek kemandirian yang kuat tetapi aspek SDM yang lemah).

Berdasarkan hasil *scatter plot* aspek kemandirian dan sumber daya manusia pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember, masih terlihat ketimpangan antara para pelaku agribisnis tanaman pangan. Setiap kuadran hampir memiliki jumlah responden yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi yang ada memerlukan pembenahan dalam peningkatan kualitas SDM dan pembenahan pola pikir pelaku agribisnis sehingga diharapkan dapat memiliki aspek kemandirian yang kuat dan diikuti oleh kualitas sumber daya manusia yang kuat pula.

Tingkat partisipasi sosial sebagai salah satu variabel aspek kemandirian didekati dengan beberapa sub-variabel. Berdasarkan hasil jawaban responden, kebanyakan

responden tidak mengikuti organisasi profesi meskipun mereka mengetahui adanya organisasi tersebut di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa di lingkungannya terdapat organisasi profesi yang sesuai dengan pekerjaannya sebanyak 92 orang sedangkan yang mengikuti organisasi tersebut hanyalah 75 orang. Kebanyakan dari para responden yang mengikuti organisasi adalah para petani yang tergabung dalam kelompok tani. Kemungkinan alasan para pelaku agribisnis tidak mengikuti organisasi tersebut adalah karena tidak memberikan keuntungan secara ekonomis yang cukup berarti. Jumlah responden yang memberikan jawaban bahwa organisasi atau kelembagaan tersebut tidak memberikan keuntungan ekonomis adalah sebanyak 78 orang. Selain itu, keberadaan organisasi tersebut tidak penting bagi perkembangan usaha yang dilakukan oleh para pelaku agribisnis. Hal ini dapat dilihat pada jawaban 58 responden yang menjawab organisasi tidak penting bagi perkembangan usahanya (lampiran). Kondisi ini mengakibatkan kurang berkembangnya aspek kelembagaan agribisnis di Kabupaten Jember.

Variabel aspek kemandirian yang kedua adalah fatalisme. Faham ini digunakan sebagai pendekatan untuk aspek kepercayaan diri para pelaku agribisnis. Mayoritas responden memberikan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat sukses menjalani profesi yang dikerjakannya sekarang. Dari 150 responden terdapat 94 responden yang menyatakan bahwa dirinya merasa yakin dapat sukses di pekerjaan yang digelutinya sekarang. Bahkan, dengan kondisi usahanya sekarang 135 responden menyatakan bahwa dirinya merasa yakin usaha yang dilakukannya akan bertambah lebih baik di masa yang akan datang. Namun, keyakinan tersebut tidak didasari pada langkah yang terstruktur. Hal ini dikarenakan 106 responden tidak memiliki rencana dalam mewujudkan pengembangan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut, para pelaku agribisnis masih mengandalkan mekanisme pasar dan tidak berupaya memberikan suatu terobosan dalam mewujudkan pengembangan usahanya.

Para pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember lebih banyak yang mengambil keputusan berdasarkan kehendak mereka pribadi (137 responden). Dari 150 responden, terdapat 94 responden yang menggunakan jasa pembimbingan dalam melakukan pengambilan keputusan, kebanyakan adalah para petani yang meminta petunjuk dari penyuluh sedangkan paling sedikit adalah para pedagang pengecer. Para responden paling banyak menggunakan pengalamannya sendiri sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (68 responden) sedangkan yang menggunakan pengalaman atau petunjuk orang

lain adalah sebanyak 62 responden sedangkan 20 responden tidak menggunakan dasar dalam pengambilan keputusan.

Jaringan pemasaran para pelaku agribisnis tanaman pangan masih tergolong sangat minim. Para responden yang merasa usahanya tidak memiliki jaringan yang luas sebanyak 118 responden. Hal ini mungkin dikarenakan para pelaku agribisnis cenderung mengikuti pasar dan tidak mencoba memperluas jaringan usahanya. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat 120 responden yang merasa usaha yang dilakukannya tidak memerlukan bantuan atau jasa pihak lain dalam hal pemasaran produknya. Selain itu, hal ini diperjelas dengan 108 responden yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melakukan perluasan atau pengembangan usahanya.

Kondisi-kondisi kemandirian para pelaku agribisnis tanaman pangan mungkin masih lebih banyak yang bersifat tradisional dalam menjalankan usahanya, terutama di tingkat *on-farm*. Seperti yang diungkapkan oleh Rijanto (1991) bahwa pada dasarnya petani lebih cenderung bersifat tradisi walaupun pada umumnya memiliki harga diri yang tinggi sebagai bentuk kedewasaan perilaku dan pola pikir.

Aspek sumber daya manusia merupakan hal yang juga menjadi sangat sentral dalam perkembangan sektor agribisnis. Tingkat pendidikan para responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden

	Frekuensi	Persentase
tidak lulus SD	10	6,7
SD	25	16,7
SLTP	48	32,0
SLTA	50	33,3
Perguruan Tinggi	17	11,3
Total	150	100,0

Sumber: data primer, diolah

Kebanyakan para pelaku agribisnis tidak pernah mendapatkan pelatihan terkait dengan pekerjaan yang digelutinya. Dari 150 responden terdapat 123 responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan. Hal ini dikarenakan pelatihan yang diberikan tidak aplikatif sehingga sulit untuk dapat diaplikasikan dalam kondisi riil, sehingga mayoritas responden menganggap bahwa pelatihan tersebut tidak memberikan kontribusi riil bagi perkembangan usahanya. Namun, pendidikan formal yang didapat oleh responden lebih bisa memberikan pengaruh pada pekerjaan yang dilakukan sekarang.

Para responden lebih banyak yang mendapatkan pengetahuan terkait dengan usaha yang dilakukannya sekarang dengan belajar sendiri. Kebanyakan para responden tidak secara rutin mengikuti perkembangan produk serta teknologi yang diusahakannya. Namun, para responden biasanya lebih cenderung tertarik terhadap perkembangan pasar produknya.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh para pelaku agribisnis kebanyakan tidak menggunakan studi kelayakan usaha. Dari 150 responden hanya 5 responden yang melakukan kelayakan usaha. Rata-rata pelaku agribisnis kurang menyadari pentingnya studi kelayakan usaha, terutama dalam hal peminjaman modal dari perbankan. Oleh karena itu, sebagian besar pelaku agribisnis lebih banyak menggunakan dananya sendiri daripada harus meminjam kepada bank. Beberapa responden memberikan alasan takut untuk meminjam modal karena takut tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut. Dari 150 responden terdapat 98 responden yang tidak pernah memperluas ataupun mengembangkan usahanya dalam waktu 5 tahun terakhir. Sedangkan dalam hal teknologi dan komunikasi, 88 responden telah melakukan pengembangan dan *upgrading* teknologi. Hal ini terutama sangat didukung oleh teknologi informasi melalui munculnya fasilitas GSM di hampir keseluruhan wilayah di Kabupaten Jember.

Secara manajerial, kebanyakan para responden masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip manajemen dalam kegiatan usaha agribisnisnya. Responden yang menerapkan perencanaan hanya 53 orang. Responden yang menerapkan pengorganisasian hanya 15 orang, dan yang melakukan pengarahan hanya 36 orang. Responden yang melakukan koordinasi hanya 55 orang, tetapi semua responden telah melakukan pengawasan, sedangkan evaluasi hanya dilakukan oleh 52 orang.

Ketrampilan pelaku agribisnis bagi sebagian besar responden dianggap memerlukan ketrampilan khusus, namun kebanyakan dari responden tidak pernah mendapatkan pelatihan ketrampilan tersebut karena lebih sering berdasarkan pengalaman pribadi dalam mengelola usahanya. Padahal, kebanyakan responden (142 orang) mengaku bahwa ketrampilan yang dimilikinya memberikan pengaruh pada keberhasilan usahanya.

3. Kelembagaan Agribisnis Tanaman Pangan di Kabupaten Jember

Tahap ketiga dari penelitian tahun kedua ini dilakukan untuk melihat peramalan optimalisasi sektor agribisnis melalui faktor kelembagaan agribisnis yang ada di Kabupaten Jember. Keberadaan kelembagaan agribisnis ini diharapkan dapat menjadi

konektor di antara berbagai kepentingan yang ada di dalam mekanisme pasar agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember.

Proses analisis Delphi memiliki kunci pada iterasi pertanyaan kepada responden. Penelitian ini mencoba meramalkan pengembangan agribisnis tanaman pangan melalui aspek kelembagaan agribisnisnya. Pada tahapan awal, penentuan isu kelembagaan agribisnis harus dilemparkan kepada para *stakeholder*. Kelembagaan agribisnis yang muncul sebagai isu dijabarkan kepada para *stakeholder* yang ada. Isu kelembagaan yang akan diambil diajukan kepada 14 responden melalui wawancara.

Para *stakeholder* yang digunakan terdiri dari 6 orang tenaga pengajar di Universitas Jember, 4 orang dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember serta 4 orang dari para Lembaga Swadaya Masyarakat yang *concern* pada perkembangan sektor agribisnis. 14 *stakeholder* tersebut diberikan kuesioner iterasi pertama secara terpisah. Kuesioner kedua dibuat setelah mendapatkan hasil kuesioner pertama.

Pada tataran peramalan, 14 *stakeholder* merasa yakin bahwa kelembagaan agribisnis secara partisipatif memiliki kehandalan dalam upaya mengembangkan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Jember. Selain itu, isu mengenai pembentukan kelembagaan agribisnis yang paling relevan adalah koperasi profesi juga dirasa sangat penting bagi perkembangan kelembagaan agribisnis dan sektor agribisnis itu sendiri.

Pertentangan muncul pada kajian tujuan kelembagaan agribisnis. Berdasarkan fungsinya, tujuan yang muncul untuk diperdebatkan adalah bentuk kelembagaan agribisnis itu sendiri. Tujuan pertama mengacu pada kemitraan, tujuan kedua mengacu pada kelembagaan keuangan, sedangkan ketiga mengacu pada aspek penyuluhan atau fasilitator bagi pelaku agribisnis. Para *stakeholder* memberikan jawaban sebagai berikut:

Tabel 4. Jawaban Delphi Stakeholder

Stakeholder	Tujuan 1		Tujuan 2		Tujuan 3	
	Keperluan	Fisibilitas	Keperluan	Fisibilitas	Keperluan	Fisibilitas
1	4	4	3	2	3	2
2	3	4	3	2	3	2
3	3	4	4	2	3	1
4	3	4	3	2	3	2
5	4	4	3	3	2	1
6	3	4	2	2	3	1
7	3	4	2	3	2	2
8	4	4	2	2	2	2
9	4	4	3	2	2	3
10	4	4	2	3	3	2
11	4	4	3	3	2	1
12	3	4	4	3	2	1
13	4	3	3	2	2	1
14	4	4	2	2	3	2

Sumber: data primer, diolah

Tabel 4 di atas mengindikasikan bahwa jawaban para stakeholder lebih mengarah pada tujuan 1 yaitu pada Kemitraan. Oleh karena itu, tahap berikutnya adalah mencoba mendatangi kembali para stakeholder dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait aspek tersebut. Wawancara berikutnya ini menggunakan kuesioner yang lebih bersifat terbuka. Pada tahapan iterasi ke-2 ini, para stakeholder diajukan pertanyaan terkait dengan alasan, asumsi dan argumentasi untuk mendukung pendapat mereka sebelumnya.

Berdasarkan iterasi yang ke-2, para stakeholder hampir semuanya memberikan alasan yang sama. Hal ini mungkin dikarenakan isu kemitraan sudah lama muncul ke permukaan namun masih belum memiliki konsep riil yang tepat guna sehingga terasa mengambang di permukaan saja tanpa ada pijakan yang jelas. Berikut ini tabulasi jawaban responden pada iterasi ke-2:

Tabel 5. Tabulasi jawaban responden pada iterasi ke-2 Delphi

Stakeholder	Alasan	Asumsi	Argumentasi
1	Merupakan bentuk paling logis yang menjembatani berbagai pelaku agribisnis	Bekerja pada kepentingan yang sama atau homogen dan memiliki aturan yang jelas	Koperasi profesi
2	Mampu memberikan suatu pola hubungan kerja yang sinergi antara berbagai elemen agribisnis yang ada baik petani, pedagang, pabrikan maupun distributor.	Terdapat pola pembagian kerja yang jelas dan transparan serta berlandaskan moral yang mulia.	Koperasi yang bermitra dengan perusahaan yang lebih besar.
3	Memberikan suatu konsep pengembangan bisnis sekaligus komunitas dengan semangat kebersamaan	Terkontrol, memiliki arah yang jelas, terbuka dan partisipatif	Koperasi Unit Desa yang lebih fleksibel dan modern (berorientasi pada pasar)
4	Bisa memberikan hubungan yang saling menguntungkan antara para pelaku agribisnis	Memiliki aturan yang jelas dan transparan	Koperasi profesi
5	Memberikan kepastian usaha yang kontinu dan saling menguntungkan	Komitmen, transparan, jelas, terstruktur dan homogen	Koperasi
6	Semua pihak diberikan keuntungan dan kemudahan	Jelas aturannya	Kemitraan bisnis dengan perusahaan besar
7	Saling menguntungkan diantara pihak yang melakukan kerjasama	Memiliki aturan yang jelas dan terbuka serta menepati janji	Mitra usaha
8	Semua pihak dapat menikmati keuntungan	Sudah dikenal masyarakat dan tata kerjanya sudah jelas dan terbuka	Koperasi usaha
9	Memberikan kemudahan dalam mengembangkan usaha secara bersama serta sama-sama memberikan keuntungan dan pengembangan komunitas yang lebih nyata.	Mekanismenya terkontrol dan tidak terlalu menekan pihak yang lemah	Koperasi profesi
10	Sama-sama diuntungkan	Tidak ingkar janji dan jelas bagiannya	Mitra kerja
11	Suatu konsep pengembangan komunitas yang saling terkait dan memberikan keuntungan bersama secara nyata	Saling membantu dan memiliki konsensus yang sama dalam pengembangan suatu unit usaha agribisnis serta memiliki aturan yang mengikat secara jelas	Koperasi dan mitra kerja
12	Mampu menjadi jembatan yang menghubungkan elemen kecil dengan elemen besar	Memiliki aturan main yang jelas dan komitmen yang tinggi	Koperasi Agribisnis
13	Semua pihak mendapatkan keuntungan dan mencakup banyak hal termasuk kelembagaan keuangan, dan penyuluhan	Punya aturan yang jelas	Koperasi Petani, Koperasi pedagang, koperasi pengepul
14	Memiliki efisiensi kerja dan tanpa ada pihak yang dirugikan	Aturannya harus jelas dan komitmen yang kuat	Koperasi

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan tanggapan para stakeholder maka dapat diketahui bahwa *kemitraan* merupakan suatu konsep strategis dalam pengembangan sektor agribisnis maupun komunitas tertentu yang sinergi antara berbeagai elemen. Konsep sinergi yang dimaksud bukanlah bermakna integrasi atau keterpaduan semata tetapi dalam kaitan konsepsi pembangunan yang tidak sentralistik, sinergi menunjukkan pada pengertian proses pengembangan secara bersama diantara berbagai pihak yang mengandung dimensi keadilan (Blakely, 1989).

Lebih dari itu, konsep keadilan dalam kesejahteraan merupakan tujuan utama dari kemitraan agribisnis. Konsep keadilan tersebut memberikan makna pengembangan suatu komunitas sehingga tidak dapat hanya berlandaskan sistem birokratik seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan kemitraan sebagai suatu konsep pengembangan komunitas harus memiliki peran sentral sebagai pencipta partisipasi aktif suatu komunitas, khususnya profesi agribisnis.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang terkait aspek persepsi para pelaku agribisnis terhadap perubahan lingkungan bisnis, kemandirian usahanya, sumber daya manusia serta kelembagaan agribisnisnya, disajikan pada beberapa poin di bawah ini:

1. Indeks sikap *Fishben* memberikan hasil 3,1774. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku agribisnis menganggap bahwa mekanisme pasar agribisnis tanaman pangan pada dasarnya sudah efektif dan tidak mengalami perubahan yang merugikan bagi kegiatan agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember.
2. Hasil *scatter plot* aspek kemandirian dan sumber daya manusia pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten jember, masih terlihat ketimpangan antara para pelaku agribisnis tanaman pangan. Setiap kuadran hampir memiliki jumlah responden yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi yang ada memerlukan pembenahan dalam peningkatan kualitas SDM dan pembenahan pola pikir pelaku agribisnis sehingga diharapkan dapat memiliki aspek kemandirian yang kuat dan diikuti oleh kualitas sumber daya manusia yang kuat pula
3. Para pelaku agribisnis memiliki keyakinan bahwa usahanya akan mengalami perkembangan di masa yang akan datang dan dapat menuai kesuksesan di usaha agribisnis yang digelutinya sekarang. Namun, hampir secara keseluruhan para responden tidak memiliki rencana dalam pengembangan usahanya. Hal ini

dikarenakan para pelaku agribisnis tanaman pangan masih tergantung pada mekanisme pasar yang ada.

4. Pelaku agribisnis di Kabupaten Jember masih menganggap kelembagaan agribisnis tidak memberikan perkembangan bagi usahanya, sehingga mengakibatkan kurang berkembangnya aspek kelembagaan agribisnis.
5. Pelaku agribisnis di Kabupaten Jember lebih banyak yang mendapatkan pengetahuan kewirausahaan berdasarkan pengalamannya sendiri sehingga hal ini mengakibatkan para pelaku agribisnis sering mengesampingkan aspek-aspek teknis manajerial terutama prinsip-prinsip manajerial.
6. studi kelayakan usaha masih menjadi hal yang jarang sekali dilakukan oleh pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Jember, sehingga resiko usaha masih sulit untuk diukur.
7. Pola pikir yang masih tradisional melandasi pola kerja pelaku agribisnis di Kabupaten Jember, sehingga aspek entrepreneurshipnya masih kurang tajam. Hal ini ditunjukkan masih takutnya untuk meminjam modal ke Bank ataupun takut untuk memperluas atau mengembangkan usahanya.
8. Berdasarkan analisis Delphi, aspek kelembagaan agribisnis yang dapat dilakukan di masa yang akan datang adalah kemitraan agribisnis secara partisipatif dengan konsep koperasi profesi sebagai konsep yang paling banyak dikehendaki.

Daftar Pustaka

- Arief, Sritua.1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI - Press.
- Blakely E.J. (1989). *Planning Local Economic Development. Theory and Practice*. London: Sage Publication
- Dunteman, George H., 1989, *Principal Components Analysis*, Research Triangle Institute, No. 07-069, Sage Publications Inc, USA.
- Krisnamurthi, B.Y. dan Saragih. 1992. *Perkembangan Agribisnis Kecil*. Mimbar Sosek Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian. ISSN 2015-8435 No.6.
- Korten, David C., 1980, *Community Organization and Rural Development : A Learning Process Approach*, dalam Public Administration Review, No.40 tahun 1980
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif*. YKPN: Yogyakarta.
- Krisnamurthi, B., 2003. *Analisis Grand Strategy Pembangunan Pertanian: Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis dan Implementasi Pembangunan Pertanian*. Makalah, disampaikan pada Lokakarya Penyusunan Evaluasi Kinerja Pembangunan Pertanian. Jakarta, 10-11 Desember 2003.
- Mulyani, Anny. 2003. *Informasi dan Motivasi Petani Penentu Keberhasilan Usaha Tani*. Tabloit Sinar Tani, 17 September 2003
- Pranadji, Tri, 2003. *Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan pertanian dan Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. www.pse.deptan.go.id
- Robinson, D.G. and J.C. Robinson, 1984, *Training for Impact: How to Link Training and Measure the Results*. San Francisco: Josey Boss
- Saragih B., 1997, Pembinaan SDM untuk Mendukung Pengembangan Agribisnis dan Ekonomi Pedesaan, *Mimbar Sosek: Jurnal Sosial dan Ekonomi Pertanian*. Vol 10; No. 2. hal 40-42.
- , 2000. *Karakteristik Agribisnis dan Implikasinya Bagi Manajemen Agribisnis (Agribusiness Characteristics and its Implication to Agribusiness Management)*. Jurnal Agribisnis Volume IV Nomor 1. Januari-Juni 2000. JUBC, Pusat Bisnis Universitas Jember.
- Schultz, T.W. 1968. *Economic Growth and Agriculture*. India: Tata Mc.Graw-Hill.
- Sumardjo, 1999. *Kemadirian Sebagai Indikator Kesiapan petani menghadapi Era Globalisasi Ekonomi*, Mimbar Sosek: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 12 No. 1 April 1999.
- Syafaat N. 1998. *Konsep Agribisnis Industrialisasi Pertanian dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Agribisnis Vol.II No.2. ISSN. 1410-6337.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.